

## Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter pada Siswa Tuna Daksa di SLB Yasmin Sumenep

Felycia Rusfadia Sari<sup>1\*</sup>, Evi Lailatus Sa'adah<sup>2</sup>, Toifur Rahman<sup>3</sup>

<sup>1-4</sup> Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumenep, Indonesia

Email: [felyciarufadiasari123@gmail.com](mailto:felyciarufadiasari123@gmail.com)<sup>1</sup>, [evilaila975@gmail.com](mailto:evilaila975@gmail.com)<sup>2</sup>, [toikfurahman@gmail.com](mailto:toikfurahman@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Trunojoyo, Gedung Barat, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, 69451

\*Korespondensi penulis: [felyciarufadiasari123@gmail.com](mailto:felyciarufadiasari123@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to explore the roles of schools and parents in shaping the character of students with physical disabilities at SLB Yasmin Sumenep. Employing a qualitative descriptive approach through a case study method, data were gathered via interviews, classroom observations, and documentation. The findings reveal that schools play a significant role by providing accessible facilities, training teachers, and promoting an inclusive school culture. Teachers act as facilitators and guides, applying adaptive teaching strategies and instilling positive values. Meanwhile, parents serve as primary companions at home, fostering their children's confidence and independence. The collaboration between schools and families is essential to creating a supportive and effective learning environment. Despite challenges such as students' physical limitations and emotional fluctuations, comprehensive support from all stakeholders contributes to the optimal development and character building of students with physical disabilities.*

**Keywords:** *physical disabilities, school role, parental role, character development*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter siswa tuna daksa di SLB Yasmin Sumenep. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah memegang peranan penting melalui penyediaan sarana yang mendukung aksesibilitas, pelatihan bagi guru, serta penerapan budaya sekolah yang inklusif. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam menerapkan strategi pembelajaran adaptif dan pembiasaan nilai-nilai positif. Orang tua turut berperan sebagai pendamping utama di rumah dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan efektif. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan fisik dan fluktuasi emosi siswa, dukungan yang menyeluruh dari semua pihak mampu menunjang pembentukan karakter dan perkembangan siswa tuna daksa secara optimal.

**Kata kunci:** tuna daksa, peran sekolah, peran orang tua, pembentukan karakter

### 1. LATAR BELAKANG

Setiap anak, termasuk anak dengan disabilitas fisik atau tuna daksa, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Tuna daksa merupakan kondisi yang memengaruhi kemampuan gerak seseorang, baik sebagian maupun seluruh anggota tubuh, yang dapat berdampak pada aktivitas belajar dan sosial anak. anak-anak dengan tuna daksa memerlukan lingkungan belajar yang mendukung serta pendampingan yang tepat agar potensi mereka berkembang (Astuti, 2020). akses terhadap pendidikan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari hak dasar manusia yang wajib dipenuhi negara dan masyarakat (Hasanah, U., & Mulia, 2019).

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan dukungan yang memadai bagi siswa tuna daksa. Tidak hanya melalui

penyediaan fasilitas fisik seperti ramp dan toilet aksesibel, namun juga dengan menyiapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan. praktik pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi siswa tuna daksa untuk belajar dalam lingkungan yang setara tanpa diskriminasi (Nuryani, E., 2021). keberadaan sistem dukungan di sekolah sangat memengaruhi partisipasi aktif siswa tuna daksa dalam kegiatan belajar mengajar (Rahmawati, N., & Dewi, 2020).

Peran guru dalam mendampingi siswa tuna daksa tidak kalah penting. Guru harus mampu memahami kondisi fisik, psikologis, dan sosial siswa serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai. pelatihan khusus bagi guru meningkatkan pemahaman mereka terhadap cara mengajar yang lebih empatik dan fleksibel untuk anak berkebutuhan khusus (Sari, N. P., & Rahayu, 2022). kualitas hubungan guru-siswa sangat menentukan tingkat kenyamanan dan motivasi belajar siswa tuna daksa (Arifin, M., & Lestari, 2019).

Meski sekolah telah berperan, orang tua tetap menjadi fondasi utama dalam mendukung pendidikan anak tuna daksa. Dukungan moral dan emosional di rumah sangat membantu anak membangun rasa percaya diri. partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus meningkatkan kemandirian anak secara signifikan (Wahyuni, 2023). Selain itu, Hidayat dan Yuliana (2021) dalam *Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan Inklusif*, Vol. 5(2), menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua juga dapat menurunkan tingkat stres pada anak disabilitas karena merasa didukung secara penuh .

Sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Komunikasi yang baik, keterbukaan informasi, dan kolaborasi dalam merancang strategi pembelajaran akan menghasilkan dampak positif bagi siswa tuna daksa. sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua menghasilkan pendekatan yang lebih personal dalam pendampingan siswa (Putri, 2024). pentingnya program komunikasi berkelanjutan antara rumah dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang konsisten (Marlina, L., & Saputra, 2022).

Tantangan lainnya adalah penerimaan sosial terhadap siswa tuna daksa. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang disabilitas seringkali menyebabkan anak merasa terasing dan minder. sekolah dan keluarga perlu bekerja sama dalam mengedukasi masyarakat untuk membangun sikap inklusif (Astuti, 2020). penerimaan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitar berbanding lurus dengan kepercayaan diri anak penyandang disabilitas (Ningsih, E., & Prabowo, 2023).

Dengan demikian, peran sekolah dan orang tua dalam mendampingi siswa tuna daksa sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan

sistem pendukung yang kuat untuk perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. pendidikan inklusif akan berhasil apabila semua pihak bekerja sama (Nuryani, E., 2021). Hal ini diperjelas oleh Wulandari dan Efendi (2024) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kesetaraan*, Vol. 7(1), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif keluarga dan sekolah merupakan fondasi utama dalam mendukung siswa disabilitas mencapai kemandirian .

Siswa tuna daksa menghadapi berbagai hambatan dalam aktivitas sekolah, baik secara fisik maupun psikososial. Hambatan ini dapat dikurangi dengan adanya desain pembelajaran yang fleksibel dan aksesibilitas lingkungan sekolah. desain lingkungan sekolah yang ramah disabilitas mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa tuna daksa (Kurniawan, T., & Yulianti, 2020). sarana dan prasarana yang inklusif sangat mempengaruhi kenyamanan belajar anak (Damayanti, F., & Sitorus, 2021).

Selain infrastruktur, faktor emosional juga menjadi tantangan utama bagi siswa tuna daksa. Mereka sering merasa minder, cemas, atau tidak percaya diri karena perbedaan fisik yang mereka miliki. lingkungan sekolah yang suportif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak disabilitas (Suryani, D., & Prasetya, 2019). Temuan serupa menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya maupun guru memiliki peran krusial dalam membantu membentuk rasa percaya diri atau harga diri pada siswa tuna daksa (Hartati, M., & Junaidi, 2022). Dalam konteks pembelajaran, penggunaan teknologi adaptif dapat menjadi solusi untuk mendukung proses belajar siswa tuna daksa. Penggunaan media pembelajaran digital yang sesuai dapat membantu mereka mengikuti materi dengan lebih baik. pentingnya pelatihan guru dalam mengaplikasikan teknologi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Wibowo, R., & Handayani, 2023). Sementara itu, penggunaan alat bantu elektronik meningkatkan motivasi belajar siswa disabilitas (Fatimah, L., & Nurul, 2021).

Orang tua juga perlu diberikan pelatihan dan informasi mengenai cara mendampingi anak tuna daksa, baik secara akademik maupun psikologis. Ketika orang tua memiliki pemahaman yang baik, mereka akan lebih percaya diri dalam mendampingi anak. pelatihan orang tua memberikan dampak positif terhadap kesiapan mereka dalam mendampingi anak (Sulastri, I., & Hidayah, 2020). keluarga yang aktif dalam komunitas inklusi lebih siap menghadapi tantangan pendidikan anak disabilitas (Fauziah, A., & Permadi, 2023).

Sekolah inklusi perlu membangun budaya toleransi dan keberagaman agar siswa tuna daksa merasa diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui program karakter, kegiatan bersama, dan pelibatan anak dalam aktivitas sosial sekolah. pembiasaan nilai inklusif sejak dini menciptakan iklim sekolah yang positif (Syamsuddin, A., & Latifah, 2021). program ekstrakurikuler yang melibatkan semua siswa

tanpa diskriminasi membantu membangun hubungan sosial yang sehat (Rachmawati, H., & Firmansyah, 2024).

Program bimbingan konseling khusus juga dibutuhkan untuk memberikan ruang bagi siswa tuna daksa mengekspresikan diri dan mengatasi kesulitan mereka. Layanan konseling harus menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan masing-masing anak. Pendekatan individual dalam layanan konseling sangat efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak disabilitas (Haryono, B., & Putra, 2019). Intervensi psikologis sejak dini dapat mengurangi stres belajar pada anak tuna daksa (Amelia, R., & Nurfadilah, 2022).

Terakhir, kebijakan pendidikan inklusif harus didukung oleh semua pihak termasuk dinas pendidikan, masyarakat, dan lembaga sosial. Tanpa dukungan kebijakan yang kuat, sekolah dan orang tua akan kesulitan menjalankan praktik inklusif secara optimal. Menurut Widodo dan Mulyani (2020) dalam *Jurnal Kebijakan Pendidikan Khusus*, Vol. 5(3), sinergi kebijakan antara pusat dan daerah akan menciptakan sistem pendidikan yang adil bagi semua anak. Sementara itu, pentingnya evaluasi berkala terhadap implementasi program inklusi di sekolah (Ramadhani, L., & Ekawati, 2024).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguraikan secara mendalam peran sekolah dan orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran siswa tuna daksa di SLB Yasmin Sumenep. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap situasi nyata di lapangan, dengan fokus khusus pada satu sekolah sebagai objek utama kajian.

Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi guru dan kepala sekolah di SLB Yasmin Sumenep yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran siswa tuna daksa. Selain itu, informasi juga diperoleh dari pengamatan terhadap interaksi antara siswa, guru, serta lingkungan sekolah yang berperan dalam mendukung pembelajaran. Dokumentasi pendukung yang relevan juga dijadikan sumber informasi tambahan. Data utama diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, yang memberikan ruang bagi peneliti dan informan untuk mengeksplorasi berbagai aspek secara fleksibel dan mendalam.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru dan kepala sekolah menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap fleksibel terhadap jawaban yang muncul selama proses berlangsung. Selain itu, peneliti turut melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas. Berbagai dokumentasi, seperti catatan

lapangan dan foto kegiatan belajar, dimanfaatkan untuk mendukung dan memperkuat hasil temuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan langkah-langkah dalam analisis data kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan keterlibatan sekolah dan orang tua dalam mendampingi siswa tuna daksa.

Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu menyajikan gambaran yang konkret dan tepat mengenai strategi yang diterapkan oleh guru serta peran aktif sekolah dan orang tua dalam mendukung proses belajar siswa tuna daksa di SLB Yasmin Sumenep.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

SLB Yasmin Sumenep menerima siswa penyandang disabilitas, khususnya tuna daksa. Saat ini, terdapat dua siswa yang mengalami keterbatasan dalam berjalan dan telah menjadi bagian dari komunitas sekolah. Sekolah menerapkan kebijakan khusus untuk mendukung pembelajaran siswa tuna daksa, yaitu dengan melatih bina gerak serta penguatan otot-otot melalui latihan yang diarahkan secara tepat.

Fasilitas penunjang aksesibilitas telah disediakan, seperti jalur landai, pegangan tangan, dan toilet khusus untuk memudahkan mobilitas siswa tuna daksa di lingkungan sekolah. Keterlibatan orang tua sangat didukung oleh pihak sekolah melalui kegiatan konsultasi dan sharing grup bersama guru. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendampingi anak.

Sekolah juga menyelenggarakan pelatihan bagi guru dalam bentuk workshop dan seminar guna meningkatkan kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, terutama tuna daksa. Dalam pelaksanaannya, sekolah menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti puskesmas dan rumah sakit untuk memberikan dukungan medis dan rehabilitasi bagi siswa.

Pengalaman guru dalam mengajar siswa tuna daksa menuntut tingkat kesabaran dan ketelatenan yang tinggi. Guru dituntut untuk memahami kondisi siswa secara menyeluruh. Metode pembelajaran yang digunakan untuk siswa tuna daksa meliputi pendekatan kognitif, diskusi berkelompok, dan praktik langsung agar materi lebih mudah dipahami.

Interaksi antara siswa tuna daksa dan teman-temannya di kelas berjalan dengan baik. Meski terdapat perbedaan dalam cara bermain, mereka tetap berbaur dan bersosialisasi. Tantangan utama dalam mengajar siswa tuna daksa adalah kondisi emosi yang fluktuatif, seperti tantrum, menangis, dan perubahan suasana hati yang cepat.

Dukungan sekolah terhadap guru ditunjukkan melalui pelatihan khusus dan bimbingan dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Untuk menilai perkembangan siswa, sekolah menggunakan asesmen khusus yang dituangkan dalam bentuk raport perkembangan individual.

Guru berharap adanya dukungan yang lebih dari sekolah dan pemerintah, khususnya dalam pengadaan sarana dan prasarana, alat bantu pembelajaran, serta alat terapi khusus bagi siswa tuna daksa.

## **Pengertian Anak Tuna Daksa dan Karakteristiknya**

### **Pengertian Tuna Daksa**

Istilah “tuna daksa” berasal dari kata "daksa" yang mengacu pada anggota tubuh atau aspek fisik seseorang. Tuna daksa menggambarkan kondisi individu yang mengalami kelainan atau keterbatasan fungsi pada bagian tubuh tertentu, namun tidak berkaitan dengan gangguan pada indera. Secara sederhana, tuna daksa merujuk pada individu yang memiliki disabilitas fisik, atau yang sering disebut sebagai cacat tubuh.

Menurut White House Conference (1931), tuna daksa adalah gangguan atau hambatan pada sistem gerak tubuh seperti tulang, otot, dan sendi, yang mengakibatkan seseorang tidak mampu melakukan aktivitas secara normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau bawaan sejak lahir.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, penyandang disabilitas (termasuk tuna daksa) diartikan sebagai individu yang mengalami gangguan fisik dan/atau mental yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara normal. Dengan demikian, tuna daksa adalah individu yang memiliki keterbatasan pada fungsi anggota tubuhnya.

### **Karakteristik Anak Tuna Daksa**

Menurut Astiti (2012), anak tuna daksa memiliki sejumlah karakteristik yang dapat dibedakan sebagai berikut:

➤ Ciri-ciri Umum:

- Anggota tubuh seperti tangan atau kaki terasa kaku, lemah, bahkan bisa mengalami kelumpuhan.
- Mengalami hambatan dalam melakukan gerakan, baik karena gerakannya tidak sempurna maupun tidak terkoordinasi dengan baik.

- Memiliki anggota tubuh yang tidak lengkap, berukuran lebih kecil dari ukuran normal, atau mengalami ketidaksempurnaan bentuk.
  - Terdapat gangguan atau kerusakan pada alat gerak tubuh.
  - Jari-jari tangan terasa kaku sehingga sulit digunakan untuk menggenggam benda.
  - Mengalami hambatan dalam aktivitas seperti berdiri, duduk, berjalan, serta memiliki postur tubuh yang terlihat tidak normal.
  - Cenderung menunjukkan perilaku hiperaktif dan sulit untuk tenang.
- Ciri-ciri Fisik:
- Memiliki keterbatasan fisik yang mengakibatkan koordinasi otot dan gerakan terganggu, seperti tangan yang diamputasi atau kaki yang lumpuh.
  - Secara kognitif, kemampuan berpikir anak tunadaksa biasanya normal atau bahkan di atas rata-rata.
  - Mengalami tekanan emosional seperti kemarahan, rasa kecewa, bahkan depresi karena kondisi fisik mereka.
  - Awalnya mungkin menolak kenyataan tentang kondisi tubuh mereka, tetapi perlahan bisa menerima setelah melalui proses adaptasi.
  - Kadang membutuhkan bantuan dari orang lain dan mengharapkan belas kasih, tetapi di waktu lain mereka menolak simpati jika sudah mampu mandiri.
- Ciri-ciri Sosial:
- Karena keterbatasan fisik, interaksi sosial anak tuna daksa cenderung terbatas.
  - Anak mungkin mudah marah atau menunjukkan emosi yang tidak stabil.
  - Dibutuhkan alat bantu seperti kursi roda, kaki atau tangan palsu, terutama untuk mendukung aktivitas pembelajaran di sekolah.

### **Peran sekolah dalam pembentukan karakter pada siswa tuna daksa**

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa tuna daksa melalui penerapan budaya sekolah yang inklusif serta pembiasaan terhadap nilai-nilai positif. Budaya seperti 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), kegiatan keagamaan, dan program ekstrakurikuler terbukti efektif dalam membentuk kepribadian siswa (Setiati, V. D., Suyoto, S., Widayati, L., & Zuhri, 2024). Di samping itu, pelaksanaan budaya sekolah secara konsisten dengan keterlibatan aktif guru dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh (Hasibuan, E. E., Hasibuan, I. T., Khotima, N., Halawa, S., & Diastami, 2023).

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter siswa tuna daksa. Sebagai panutan sekaligus pembimbing, guru turut menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada para siswa (Putra, 2022). Nantara (2022) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai juga menekankan bahwa kegiatan sekolah yang dirancang oleh guru dapat membentuk karakter siswa melalui pembiasaan positif.

Kepala sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter siswa tuna daksa. Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin dapat mengarahkan kebijakan sekolah untuk mendukung pendidikan karakter (Ajmain, A., & Marzuki, 2019). Addawiyah dan Kasriman (2023) dalam Jurnal Educatio FKIP UNMA menambahkan bahwa peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif sangat penting untuk pembentukan karakter disiplin siswa.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter siswa tuna daksa. Pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik siswa agar memiliki sikap moral yang baik (Hutasuhut, 2024). Kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua dapat memperkuat pembentukan karakter siswa (Setiati, V. D., Suyoto, S., Widayati, L., & Zuhri, 2024).

Penerapan budaya sekolah yang konsisten dan dukungan dari seluruh elemen sekolah dapat membentuk karakter siswa tuna daksa secara efektif. Program-program sekolah yang terstruktur dapat membentuk karakter siswa melalui pembiasaan positif (Hasibuan, E. E., Hasibuan, I. T., Khotima, N., Halawa, S., & Diastami, 2023). Peran guru dalam menerapkan budaya sekolah sangat penting untuk pembentukan karakter siswa (Putra, 2022).

### **Peran orang tua dalam pembentukan karakter pada siswa tuna daksa**

Peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, termasuk bagi anak tuna daksa. Keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius dan sosial budaya, serta merupakan tempat pertama bagi anak untuk merasakan kasih sayang dan proses pembelajaran (Himmah, U., & Fitriani, 2024). Keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak menjadi semakin penting di tengah tantangan era digital yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak (Ilmi, H. N., & Siregar, 2023).

Pada anak tuna daksa, dukungan orang tua sangat diperlukan dalam membangun rasa percaya diri, yang merupakan faktor kunci bagi anak untuk mampu mengembangkan potensi dirinya (Hidayati, 2021). Selama masa pandemi, orang tua memegang berbagai peran sekaligus, mulai dari pendidik, fasilitator, motivator, pendamping, hingga pengawas, dalam

mendampingi pembentukan karakter anak (Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, 2020).

Kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter siswa tuna daksa. Pentingnya kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam mendidik siswa agar memiliki sikap moral yang baik, kedisiplinan, empati, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi sosial yang sehat (Hutasuhut, 2024). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini meliputi pengembangan karakter sejak dini, pembiasaan, pengajaran kedisiplinan, pemberian keteladanan, bimbingan dalam beribadah, serta membangun hubungan yang baik dengan orang tua dan teman sebaya (Widyastuti, T. M., & Muwa, 2025).

Lingkungan keluarga turut berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian serta perilaku belajar anak (Haryanti & Prahastiwi, 2022). Orang tua bertanggung jawab dalam menanamkan sikap disiplin kepada anak melalui pendekatan pendidikan yang disertai kasih sayang (Sulaiman, S., Nurmasiyah, N., Affan, M. H., & Khalisah, 2022).

Dalam menghadapi tantangan era digital, orang tua dituntut untuk memberikan perlindungan serta dukungan positif kepada anak. Mereka harus mampu melindungi anak dari pengaruh buruk teknologi digital sekaligus memberikan semangat dan arahan yang membangun (Ilmi, H. N., & Siregar, 2023). Upaya keluarga dalam menanamkan karakter religius pada anak dilakukan melalui berbagai strategi seperti pemberian materi ajaran agama, motivasi, keteladanan, pembiasaan, serta penerapan aturan yang konsisten (Himmah, U., & Fitriani, 2024).

### **Tantangan sekolah dalam pembentukan karakter pada siswa tuna daksa**

Mengelola perilaku siswa tuna daksa, terutama terkait dengan perubahan mood, tantrum, dan tangisan, merupakan tantangan signifikan bagi guru. Pengelolaan perilaku siswa tuna daksa memerlukan kesabaran ekstra dan pendekatan yang lebih personal, mengingat kecenderungan perubahan mood yang cepat pada siswa dengan disabilitas fisik atau motoric (Purnomo, T., & Kurniawan, 2022). Hal serupa juga diungkapkan oleh (Dewi, 2020), yang menjelaskan bahwa tantangan ini seringkali mengganggu proses pembelajaran dan membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dari guru.

Salah satu tantangan utama dalam mengelola perilaku siswa tuna daksa adalah keterbatasan kemampuan komunikasi mereka. Menurut penelitian oleh (Santikhe, S., Bahri, S., & Al-Faruq, 2022), siswa tuna daksa sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, yang dapat menyebabkan frustrasi dan perilaku yang sulit dikendalikan. Kurangnya

kemampuan komunikasi ini dapat memperburuk interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dan guru (Dewi, 2020).

Selain itu, keterbatasan fisik yang dimiliki siswa tuna daksa dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tuna daksa mungkin kesulitan dalam mengikuti aktivitas fisik atau menggunakan alat pembelajaran tertentu, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan perubahan mood (Santikhe, S., Bahri, S., & Al-Faruq, 2022). Keterbatasan fisik dapat menjadi sumber stres bagi siswa dan mempengaruhi perilaku mereka di kelas (Dewi, 2020).

Guru juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa tuna daksa. Penerapan strategi seperti pemberian reward dan menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa tuna daksa (Santikhe, S., Bahri, S., & Al-Faruq, 2022). Namun, strategi ini memerlukan penyesuaian yang cermat agar efektif dalam mengelola perilaku siswa (Dewi, 2020).

Terakhir, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk orang tua dan masyarakat, dapat memperburuk tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola perilaku siswa tuna daksa. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lainnya sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa (Santikhe, S., Bahri, S., & Al-Faruq, 2022). Namun, kurangnya pemahaman dan dukungan dari lingkungan sekitar dapat memperburuk perilaku siswa dan membebani guru (Dewi, 2020).

### **Cara mengatasi tantangan pada siswa tuna daksa**

- Penggunaan Strategi Pengelolaan Kelas yang Positif

Pengelolaan kelas yang positif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa tuna daksa. Penerapan strategi seperti pemberian reward dan menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa tuna daksa (Santikhe, S., Bahri, S., & Al-Faruq, 2022). Selain itu, pengelolaan perilaku siswa tuna daksa memerlukan kesabaran ekstra dan pendekatan yang lebih personal, mengingat kecenderungan perubahan mood yang cepat pada siswa dengan disabilitas fisik atau motoric (Purnomo, T., & Kurniawan, 2022).

- Kolaborasi dengan Orang Tua dan Profesional Lainnya

Kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan profesional lainnya sangat penting dalam mengelola perilaku siswa tuna daksa. Identifikasi kebutuhan individu siswa keterlibatan guru, spesialis, tenaga kesehatan, dan orang tua dapat dilakukan secara bersama-sama (Akupintar., 2023). Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam tahap perencanaan, karena mereka memiliki informasi penting mengenai perkembangan anak saat berada di luar lingkungan sekolah. Kolaborasi ini dapat membantu dalam menyusun PPI yang efektif dan mengelola perilaku siswa dengan lebih baik.

- **Evaluasi dan Penyesuaian Strategi Secara Berkala**

Evaluasi dan penyesuaian strategi secara berkala sangat penting dalam mengelola perilaku siswa tuna daksa. Evaluasi PPI tugas ini sebaiknya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan spesialis, tenaga kesehatan, dan terutama orang tua (Akupintar., 2023). Semua pihak dapat bekerja sama secara rutin sebagai satu tim yang kompak untuk meninjau kembali relevansi PPI serta menentukan kapan perlu dilakukan perubahan atau penyesuaian. Evaluasi ini dapat membantu dalam mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengelola perilaku siswa.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran sekolah dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter serta mendukung proses pembelajaran siswa tuna daksa. Sekolah berperan melalui penyediaan fasilitas aksesibilitas, pelatihan guru, dan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Guru menjadi kunci utama dalam menciptakan strategi pembelajaran yang adaptif dan empatik, sementara kepala sekolah berperan dalam menyusun kebijakan yang mendukung pendidikan karakter.

Di sisi lain, orang tua menjadi pilar penting dalam mendampingi dan membentuk karakter anak di rumah, terutama dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua, didukung oleh komunikasi yang terbuka dan program yang terstruktur, menciptakan sinergi yang positif bagi pertumbuhan siswa tuna daksa. Meskipun berbagai tantangan masih dihadapi, seperti fluktuasi emosi siswa dan keterbatasan sarana, dukungan berkelanjutan dari seluruh pihak mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif.

##### **Saran**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah lebih proaktif dalam menyelenggarakan pelatihan guru secara berkala guna meningkatkan kompetensi dalam menangani siswa tuna daksa. Selain itu, sekolah juga diharapkan dapat melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yang adaptif, termasuk alat bantu mobilitas dan terapi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Bagi orang tua, disarankan untuk terus meningkatkan pemahaman mereka melalui pelatihan atau pendampingan khusus agar mampu berperan aktif dalam mendukung pendidikan dan pembentukan karakter anak di rumah. Keterlibatan orang tua secara langsung akan memperkuat sinergi antara rumah dan sekolah.

Pemerintah dan pemangku kepentingan juga diharapkan memberikan dukungan yang lebih konkret dalam bentuk kebijakan afirmatif, alokasi anggaran yang memadai, serta penyediaan program pendampingan lintas sektor seperti kerja sama dengan dinas pendidikan, dinas kesehatan, dan lembaga sosial yang berfokus pada penyandang disabilitas.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655>
- Akupintar. (2023). Bagaimana guru pintar menangani siswa berkebutuhan khusus: Tipsnya. Diakses dari <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/bagaimana-guru-pintar-menangani-siswa-berkebutuhan-khusus-ini-tipsnya>
- Amelia, R., & Nurfadilah, S. (2022). Intervensi psikologis untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Layanan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus*, 6(1), 18–27.
- Arifin, M., & Lestari, S. (2019). Kualitas hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 6(1), 21–29.
- Astuti, R. (2020). Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 12–20.
- Damayanti, F., & Sitorus, R. (2021). Aksesibilitas sarana sekolah bagi siswa disabilitas. *Jurnal Inklusif Sekolah Dasar*, 4(1), 33–40.
- Dewi, R. (2020). Tantangan dalam mengelola perilaku siswa tuna daksa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Diakses dari <https://psikologipendidikan.org>
- Fatimah, L., & Nurul, I. (2021). Media pembelajaran berbasis teknologi untuk anak disabilitas. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(3), 41–50.

- Fauziah, A., & Permadi, A. (2023). Peran keluarga dalam keberhasilan pendidikan anak disabilitas. *Jurnal Peran Keluarga dalam Pendidikan Inklusif*, 5(1), 22–30.
- Hartati, M., & Junaidi, A. (2022). Dukungan sosial bagi anak tuna daksa. *Jurnal Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus*, 6(2), 12–21.
- Haryanti, & Prahastiwi, E. D. (2022). Peran pendidikan orang tua dalam membentuk karakter dan motivasi belajar anak SD. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.915>
- Haryono, B., & Putra, M. A. (2019). Bimbingan konseling untuk siswa disabilitas di sekolah inklusi. *Jurnal Konseling Inklusif*, 3(2), 19–27.
- Hasanah, U., & Mulia, D. (2019). Hak pendidikan bagi anak penyandang disabilitas dalam konteks kebijakan nasional. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(2), 33–40.
- Hasibuan, E. E., Hasibuan, I. T., Khotima, N., Halawa, S., & Diastami, S. M. (2023). Analisis penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 305–313. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/6124>
- Hidayat, T., & Yuliana, S. (2021). Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak tuna daksa di rumah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan Inklusif*, 5(2), 45–52.
- Hidayati, R. (2021). Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember [Skripsi, UIN Khas Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/6355/>
- Himmah, U., & Fitriani, W. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32293–32301. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12276>
- Hutasuhut, K. (2024). Peran orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di masa remaja. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 381–385. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1042>
- Imi, H. N., & Siregar, M. F. Z. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642>
- Kurniawan, T., & Yulianti, S. (2020). Desain ramah disabilitas di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Adaptif*, 3(2), 29–37.
- Marlina, L., & Saputra, D. (2022). Komunikasi berkelanjutan antara sekolah dan rumah dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Khusus*, 9(1), 55–62.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251–2260. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3267>
- Ningsih, E., & Prabowo, H. (2023). Penerimaan sosial dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri anak disabilitas. *Jurnal Psikologi Sosial dan Disabilitas*, 5(1), 11–18.

- Nuryani, E., & Sunaryo. (2021). Implementasi pendidikan inklusif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 5(2), 45–52.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi Covid-19 perspektif pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7806>
- Purnomo, T., & Kurniawan, A. (2022). Pengelolaan perilaku anak tuna daksa di kelas inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 102–110. <https://doi.org/10.1002/jpp.2020.10>
- Putra, M. N. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter disiplin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6746>
- Putri, D. A. (2024). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pendidikan anak tuna daksa. *Jurnal Kolaborasi Pendidikan Inklusif*, 4(2), 58–66.
- Rachmawati, H., & Firmansyah, D. (2024). Kegiatan sekolah inklusif berbasis kebersamaan. *Jurnal Pemberdayaan Sekolah Inklusif*, 4(1), 30–39.
- Rahmawati, N., & Dewi, A. (2020). Dukungan sekolah terhadap partisipasi siswa tuna daksa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 7(3), 39–47.
- Ramadhani, L., & Ekawati, Y. (2024). Evaluasi implementasi program inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Inklusif*, 4(2), 44–52.
- Santikhe, S., Bahri, S., & Al-Faruq, Z. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan minat belajar menulis pada siswa kelas tuna daksa di SLB Negeri Branjangan Kabupaten Jember tahun 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 2(3), 173–175. <https://doi.org/10.1016/jpi.2022.09.005>
- Sari, N. P., & Rahayu, S. (2022). Peran guru dalam mendampingi siswa tunadaksa di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 10(3), 67–74.
- Setiati, V. D., Suyoto, S., Widayati, L., & Zuhri, M. S. (2024). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN Tambakrejo 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12183–12195. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14236>
- Sulaiman, S., Nurmasiyah, N., Affan, M. H., & Khalisah, K. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter disiplin belajar anak. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.24815/pear.v10i2.28394>
- Sulastri, I., & Hidayah, T. (2020). Pelatihan orang tua untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, 4(2), 19–26.
- Suryani, D., & Prasetya, H. (2019). Psikososial anak disabilitas di lingkungan sekolah. *Jurnal Psikologi Inklusif*, 5(1), 11–18.
- Syamsuddin, A., & Latifah, N. (2021). Pendidikan karakter di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter Inklusif*, 5(2), 23–31.

- Wahyuni, R. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna daksa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 6(1), 25–33.
- Wibowo, R., & Handayani, T. (2023). Teknologi pendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Teknologi Pendidikan Khusus*, 7(1), 15–22.
- Widodo, A., & Mulyani, R. (2020). Kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Khusus*, 5(3), 52–61.
- Widyastuti, T. M., & Muwa, M. S. (2025). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini di Kelurahan Purwomartani. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/27394>
- Wulandari, S., & Efendi, R. (2024). Partisipasi keluarga dan sekolah dalam mendukung pendidikan anak disabilitas. *Jurnal Pendidikan dan Kesetaraan*, 7(1), 15–23.